

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peserta didik mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki secara optimal. Belajar bukan suatu kegiatan yang asing untuk dilakukan oleh peserta didik. Dengan belajar maka seseorang berarti sedang melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kedewasaan berpikir. Menurut Woolfolk belajar merupakan “*learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behaviour*”.¹ Hal ini berarti bahwa sengaja atau tidak pasti akan terjadi suatu perubahan baik itu ke arah yang lebih baik atau bahkan ke arah yang salah karena kualitas belajar dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing peserta didik terhadap interaksi di lingkungan sekitarnya.

Menjadi seorang peserta didik setidaknya harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta bertanggung jawab atas tugas-tugas akademik yang telah diberikan oleh guru. Apalagi di masa seperti sekarang yang mana pembelajaran dilakukan secara daring dan luring menuntut peserta didik untuk belajar secara terstruktur, serta memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin tanpa menunda-nunda tugas yang telah diberikan.

Upaya dalam menyelesaikan tugas antara peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang langsung mengerjakan ketika tugas

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

diberikan dan ada pula yang menunda pengerjaan tugasnya dengan alasan masih banyak waktu. Menunda penyelesaian tugas akademik merupakan bentuk ketidaksiapan peserta didik dalam memanfaatkan waktu secara efektif.² Dalam dunia psikologi perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas akademik disebut dengan istilah prokrastinasi akademik.

Menurut Gufron dan Risnawita prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.³ Peserta didik yang merasa cemas, takut tidak memberikan yang terbaik dan tertekan setelah diberikan tugas dapat menyebabkan perilaku menghindari bahkan sampai terjadi keterlambatan pengumpulan tugas.

Menurut Zakarilya peserta didik usia sekolah mulai dari SD sampai SMA cenderung lebih banyak mengisi waktunya dengan bermain daripada belajar.⁴ Semangat belajar para remaja semakin menipis dan kalah dengan keinginan untuk belajar. Menurut Piaget masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas peserta didik MTs merupakan hasil berfikir logis.⁵

Menurut Burka dan Yuen perilaku prokrastinasi ini timbul karena beberapa faktor seperti konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri, dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil

² Hanung Adi Wibowo, "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 4.

³ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

⁴ W Zakarilya, *Agar Anak Senang Belajar*, 6 ed. (Gerbang, 2002), 11.

⁵ W. J Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Jilid 2)* (Jakarta: Erlangga, 2007), 504.

keputusan, pemberontakan terhadap *control* dari *figure* otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, dan standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu.⁶

Hasil penelitian dari Lasari, Marjohan dan Karneli menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme.⁷ Menurut Flett dan Hewitt, 2002; Blankstein dan Dunkley dalam Yang Stoeber 2012 mengatakan bahwa perfeksionis adalah karakteristik kepribadian yang ditandai dengan keinginan yang sempurna dan standar pribadi yang sangat tinggi, disertai dengan terlalu kritis dalam menilai diri dan kekhawatiran tentang evaluasi orang lain.⁸

Perilaku perfeksionis memberikan dampak pada cara peserta didik menentukan apa yang perlu dikontrol dalam pengerjaan tugas sehingga tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian Della Arny Novera dan Partono Thomas semakin tinggi tingkat perfeksionisme peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri peserta didik untuk mempersiapkan, memulai dan menyelesaikan tugas.⁹ Hal ini sejalan dengan teori Ellis dan Knaus yang mengatakan bahwa perfeksionisme turut menentukan cara seseorang berperilaku.¹⁰

⁶ Jane B Burka dan Lenora M Yuen, *Procrastination, Why You Do It, What to do About it Now*. (America: Da Capo Press, 2008).

⁷ Desy Murni Lasari, Marjohan, dan Yeni Karneli, "Kontribusi Locus of Control dan Perfeksionis terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 10 Padang," *Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2019): 50.

⁸ Hongfei Yang dan Joachim Stoeber, "The Physical Appearance Perfectionism Scale : Development and Preliminary Validation," *Journal of Psychopathology and Behavioral Assesment* 34, no. 1 (2012): 72.

⁹ Della Arny Novera dan Partono Thomas, "Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi terhadap Prokrastinasi Akademik," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 57.

¹⁰ William Knaus, *The Procrastination Workbook: Your Personalized Program for Breaking Free from The Patterns That Hold You Back* (United States: New Harbinger Publications, 2002).

Selain perfeksionisme, kontrol diri turut menjadi salah satu faktor penyebab prokrastinasi akademik. Hal ini didukung oleh Ferrari yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah *self-esteem, self-efficacy, self-conscious, self control, dan self-critical*.¹¹

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang akan dilakukan oleh peserta didik, sehingga perilaku yang semanya seperti peserta didik lebih ingin bermain daripada belajar dapat dicegah sehingga peserta didik mampu menata dan mengelola keadaan emosi secara seimbang dan tidak menimbulkan permasalahan seperti prokrastinasi akademik. Hal ini didukung dengan penelitian dari Dewinta Widyastari dan teman-teman yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki peserta didik maka tingkat prokrastinasi akademik akan semakin rendah.¹²

Keterkaitan beberapa variabel seperti prokrastinasi akademik, kontrol diri dan perfeksionisme berdasarkan teori Skinner mengenai penguatan positif yaitu sesuatu apabila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respon atau perilaku.

Penelitian mengenai prokratinasi akademik terdapat peneliti lain yang meneliti dan setiap peneliti menggunakan variabel yang berbeda. Ditemukan beberapa penelitian yang berjudul kontribusi *locus of control* dan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik, prokrastinasi akademik

¹¹ Triyono dan Muh. Ekhsan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018), 18.

¹² Dewinta Widyastari dkk., "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Kontrol Diri Pada Siswa-Siswi SMA Swasta Ar-Rahman Medan," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan* 1, no. 2 (2020): 90.

ditinjau dari kontrol diri, dan lain sebagainya. Namun hanya sedikit yang melaksanakan penelitian pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening.

Penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian pada kali ini adalah penelitian Della Arny Novera dan Partono Thomas, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada objek, dan subjek penelitian. Objek pada penelitian sebelumnya adalah motivasi berprestasi, perfeksionisme, kesulitan ekonomi, kontrol diri dan prokrastinasi akademik. dan subjek penelitian ditujukan kepada mahasiswa di universitas. Sedangkan pada penelitian kali ini objek penelitian digunakan adalah perfeksionisme, kontrol diri dan prokrastinasi akademik. dan subjek penelitian ditujukan kepada peserta didik.

Dari fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimanakah pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening. Hal inilah menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih objek penelitian. Maka peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian skripsi dengan judul : “Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 7 Kediri)”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Maka dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perfeksionisme peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri?
2. Bagaimana kontrol diri peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri?
3. Bagaimana prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri?
4. Bagaimana pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening pada peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perfeksionisme peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.
2. Untuk mengetahui kontrol diri peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.
3. Untuk mengetahui prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening pada peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan memperkaya kajian ilmu dibidang akademik, terkait permasalahan perfeksionisme, kontrol diri dan prokrastinasi akademik yang sedang dialami oleh peserta didik. Kemudian penelitian ini bertujuan diharapkan dapat mendukung teori yang dikemukakan oleh Skinner.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk mencegah tindakan prokrastinasi akademik, dengan meningkatkan sikap perfeksionisme yang baik yang mana mampu mendorong peningkatan kontrol diri yang dapat memberikan pengarahannya kepada peserta didik untuk tidak melakukan tindakan menunda-nunda penyelesaian tugas.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi peserta didik untuk meminimalisir tindakan prokrastinasi akademik, dengan meningkatkan sikap perfeksionisme yang baik sehingga mendorong peningkatan kontrol diri yang dapat mencegah tindakan menunda-nunda penyelesaian tugas.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan mampu menumbuhkan kesadaran kepada sekolah sehingga dapat memberikan pembinaan kepada peserta didik terutama dalam mengatasi prokrastinasi akademik.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat meneliti lebih lanjut dibidang ini, terutama bagi peneliti yang ingin menguji mengenai perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh kontrol diri.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teoritis maka dapat di rumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.

Ho : Tidak ada pengaruh antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam memperkuat argument akan pentingnya pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan kontrol diri sebagai variabel intervening pada peserta didik kelas unggulan berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini :

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Debora Basaria, dan teman-teman menunjukkan bahwa perfeksionisme berperan positif dan signifikan terhadap prokrastinasi pada remaja. Sebanyak 51 orang (33,6%) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena perfeksionisme diri individu. Jadi pada penelitian ini semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik.¹³

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, dan Kardiyem menunjukkan hasil penelitian yang tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Debora Basaria dan teman-teman. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pengaruh langsung yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,027 dengan nilai signifikan sebesar $0,055 > 0,05$ yang menunjukkan pengaruh negative dan tidak signifikan dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik.¹⁴

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Della Arny Novera dan Partono Thomas menunjukkan semakin tinggi tingkat perfeksionisme peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan maka semakin tinggi pula

¹³ Debora Basaria, Zamralita, dan Fransiska Xaveria Aryani, "Peran Perfeksionisme terhadap Prokrastinasi Akademik pada Remaja di DKI Jakarta," *Jurnal Psibemetika* 14, no. 1 (2021).

¹⁴ Nur Azizah dan Kardiyem, "Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardines sebagai Variabel Moderasi," *Economic Education Analysis Journal* 9, no. 1 (2020).

tingkat kontrol diri peserta didik untuk mempersiapkan, memulai dan menyelesaikan tugas.¹⁵

Keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alessandra Flowrence Saija dan teman-teman menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 (p,0,05) yang berarti self control berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Syaifulloh, dan teman-teman menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dimediasi kontrol diri yang berarti semakin tinggi perfeksionisme maka semakin rendah prokrastinasi akademik terlebih dimediasi oleh variabel kontrol diri.¹⁶

Penelitian terdahulu di atas terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaan dapat dilihat dari objek penelitian yang hampir sama. Kemudian perbedaan dapat dilihat pada penggunaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian kali ini peneliti meneliti tiga variabel yaitu perfeksionisme, kontrol diri, dan prokrastinasi akademik, sedangkan subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.

G. Ruang Lingkup/Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian adalah mencari pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik

¹⁵ Novera dan Thomas, "Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi terhadap Prokrastinasi Akademik."

¹⁶ Yusuf Syaifulloh, Santi Susanti, dan Mardi, "Peran Kontrol Diri dalam Motivasi Berprestasi dan Perfeksionisme terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021).

dengan kontrol diri sebagai variabel intervening pada peserta didik kelas VIII di MTsN 7 Kediri.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah variabel-variabel yang akan dikaji maka peneliti akan memberikan penjelasan yang lebih spesifik, antara lain :

1. Prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas sekolah, tugas kursus, dan lain-lain).¹⁷ Jadi yang dimaksudkan adalah peserta didik melakukan kegiatan yang cenderung menghindari tugas karena berbagai alasan seperti takut gagal atau tidak melakukan sesuatu yang sempurna. Dalam penelitian ini peneliti mengukur variabel prokrastinasi akademik secara kuantitatif berdasarkan teori Scouwenberg.
2. Kontrol diri adalah kapasitas individu guna mengubah arah rangsangan pada garis standart seperti impian, nilai, moral dan harapan sosial untuk menyongkong capaian tujuan jangka panjang.¹⁸ Jadi yang dimaksudkan dengan kontrol diri adalah peserta didik mampu mengendalikan emosi serta dorongan dalam dirinya yang ingin bertindak semaunya. Dalam penelitian ini peneliti mengukur variabel kontrol diri secara kuantitatif berdasarkan teori Averill.

¹⁷ Triyono, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 16.

¹⁸ Scott E Wolfe dan George E Higgins, "Self-Control and Perceived Behavioral Control: An Examination of College Student Drinking," *Applied Psychology in Criminal Justice* 4, no. 1 (2008): 109.

3. Perfeksionisme adalah kecenderungan permintaan yang mendorong diri untuk melakukan perbuatan dengan level yang tinggi di segala situasi.¹⁹ Jadi yang dimaksudkan adalah peserta didik mempunyai standart tinggi dalam menyelesaikan tugas sehingga terdapat dorongan dalam diri peserta didik untuk memperoleh kesempurnaan. Dalam penelitian ini peneliti mengukur variabel perfeksionisme secara kuantitatif berdasarkan teori Hewitt dan Flett.

¹⁹ Ray Corsini, *The Dictionary of Psychology* (New York: Brunner-Routledge, 2002), 707.